

Hambatan Guru Mengintegrasikan Nilai Karakter ke Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 1 Nganjuk: Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Tiara Nur'aini^{1*}

¹Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail: tiara.nur'aini@unm.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3579>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 Nov 2025

Revised: 18 Nov 2025

Accepted: 24 Nov 2025

Kata Kunci:

Nilai Karakter,
Ekonomi, Pendekatan
Kualitatif Deskriptif.

Keywords:

Nilai Karakter,
Ekonomi, Pendekatan
Kualitatif Deskriptif.

ABSTRACT

Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, maupun sistemik. Faktor-faktor seperti kurangnya keselarasan antara kurikulum dan praktik di lapangan, minimnya pelatihan bagi pendidik, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung sering kali menjadi kendala utama. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan baru, seperti paparan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, memahami hambatan-hambatan ini menjadi langkah awal yang krusial untuk merancang strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter demi membentuk generasi yang unggul secara moral dan intelektual. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap hambatan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yaitu karakter bawaan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan yang paling utama guru belum memahami bagaimana cara menanamkan nilai karakter kedalam proses belajar mengajar.

This education aims to instill positive values such as honesty, discipline, cooperation, and empathy in daily life. However, the implementation of character education in Indonesia faces various complex obstacles, both from social, cultural, and systemic aspects. Factors such as the lack of alignment between the curriculum and field practices, limited training for educators, as well as the influence of unsupportive social environments often become the main barriers. In addition, technological development and globalization also bring new challenges, such as exposure to values that conflict with local culture. Therefore, understanding these obstacles is a crucial first step in designing effective strategies to strengthen character education in order to shape a generation that is morally and intellectually superior. The approach applied in this study is a qualitative approach. A qualitative approach serves as a research method that produces descriptive data in the form of writings or speech from individuals as well as observable behavior. Based on the results of the research conducted by the researcher regarding the obstacles teachers face in integrating character values into economic subject learning, these include the students' inherent character, the facilities and infrastructure available at the school, and most importantly, teachers do not yet understand how to instill character values into the teaching and learning process..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tiara Nur'aini, et al (2025). Hambatan Guru Mengintegrasikan Nilai Karakter ke Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 1 Nganjuk: Pendekatan Kualitatif Deskriptif, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3579>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Sebagai negara dengan populasi yang besar dan beragam, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, perjalanan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kualitas tenaga pendidik, serta keselarasan kurikulum dengan perkembangan global. Di tengah era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan di Indonesia dituntut untuk tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan menjadi sangat penting guna mewujudkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang kompleks, baik dari aspek sosial, budaya, maupun sistemik. Faktor-faktor seperti kurangnya keselarasan antara kurikulum dan praktik di lapangan, minimnya pelatihan bagi pendidik, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung sering kali menjadi kendala utama. Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan baru, seperti paparan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, memahami hambatan-hambatan ini menjadi langkah awal yang krusial untuk merancang strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter demi membentuk generasi yang unggul secara moral dan intelektual.

Karakter siswa merupakan cerminan dari nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya. Di Indonesia, pembentukan karakter siswa menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Namun, realita karakter siswa di Indonesia menunjukkan tantangan yang signifikan. Maraknya kasus perundungan, kekerasan di sekolah, kurangnya disiplin, serta pengaruh negatif dari media sosial dan globalisasi mengindikasikan adanya gap dalam pembentukan karakter. Faktor seperti kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar, minimnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan perubahan nilai sosial di masyarakat turut memperumit upaya pembentukan karakter yang ideal. Oleh karena itu, memahami realita karakter siswa di Indonesia menjadi langkah awal untuk merancang solusi yang efektif guna memperkuat nilai-nilai positif dan mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai luhur. Namun, realita karakter siswa di Indonesia masih menunjukkan berbagai tantangan serius yang mencerminkan perilaku negatif, seperti perundungan, kekerasan, kurangnya disiplin, dan kecurangan akademik. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, minimnya keteladanan, serta dampak globalisasi dan teknologi, seperti paparan media sosial yang memperkuat nilai-nilai kontraproduktif. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan peningkatan kasus perundungan dan kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan 573 kasus dilaporkan hingga Agustus 2024, naik lebih dari 100% dari tahun sebelumnya. Selain itu, praktik plagiarisme dan korupsi kecil, seperti mencontek, juga mencerminkan rendahnya integritas siswa. Kondisi ini menuntut kajian mendalam untuk memahami akar permasalahan dan merumuskan strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, sehingga mampu membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai aset masa depan bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai hambatan, seperti ketidaksesuaian kurikulum, kurangnya kompetensi pendidik, pengaruh lingkungan sosial, dan dampak globalisasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Ketika peneliti observasi, pada proses belajar mengajar telah diterapkan penanaman pendidikan karakter, selain itu ketika peneliti wawancara pada salah satu guru mata pelajaran ekonomi mengatakan

bahwa di MAN 1 Nganjuk sudah menerapkan pendidikan karakter baik pada kegiatan sekolah maupun pada proses belajar mengajar.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Lexy, 2002)

Metode kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme. Metode ini dipakai untuk mengkaji kondisi objek yang telah ada sebelumnya, dimana peneliti berperan sebagai alat utama. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi (kombinasi), dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif/kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif cenderung lebih fokus pada makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2009).

Latar Penelitian

Peneliti menentukan tempat untuk penelitian ini adalah MAN 1 Nganjuk-Jawa Timur. Pilihan lokasi untuk penelitian ini didasari oleh fakta bahwa sekolah tersebut dikenal memiliki aturan-aturan yang ketat dari dahulu sampai sekarang dan telah mengimplementasikan pendidikan karakter pada seluruh aspek lingkungan sekolah baik dalam proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler maupun aktivitas lainnya.

Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan, diproses, dan disajikan oleh para peneliti. Pada penelitian ini data primer mencakup informasi yang didapat melalui wawancara serta pengamatan terhadap subjek yang diteliti yaitu pengajar yang bertanggung jawab atas kurikulum dan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Nganjuk-Jawa Timur.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah diproses dan disajikan oleh orang lain, biasanya dalam bentuk publikasi, arsip, dan jurnal. Pada penelitian ini, data sekunder terdiri dari arsip dan hasil dokumentasi yang tersedia

Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian sehingga dibutuhkan metode pengumpulan data yang efisien dan sesuai dengan isu yang sedang diteliti. Pada penelitian ini diterapkan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Metode wawancara

Wawancara secara lisan diperlukan untuk memperoleh informasi yang tepat. Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang terstruktur. Pada wawancara yang terstruktur, semua pertanyaan telah disusun dengan teliti dan dicatat dengan baik sehingga pewawancara dapat merujuk pada daftar pertanyaan saat melakukan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan salah satu guru ekonomi yang mengajar di kelas XI.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah pendekatan yang melibatkan pengamatan dan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan penulisan yang sistematis mengenai fakta yang tengah diteliti. Peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Nganjuk.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah dokumen yang berarti kumpulan catatan tertulis. Saat menerapkan teknik dokumentasi, peneliti menelusuri berbagai bahan tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, peneliti mengecek dokumen RPP serta silabus yang disusun oleh guru ekonomi kelas XI di MAN 1 Nganjuk yang berkaitan dengan penanaman karakter.

Teknik Analisis Data

Agar penyajian dan pengelompokan informasi lebih teratur, hasil data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan karakteristik dan tipe data serta tujuan penelitian. Data yang bersifat kualitatif dianalisa dengan pendekatan deskriptif secara logis.

Menurut Patton, analisis data merupakan proses menata urutan data, mengorganisasikannya menjadi pola, kategori, dan penjabaran dasar. Sedangkan Bogdan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai upaya formal yang merinci untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) berdasarkan data sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pada tema dan hipotesis tersebut (Lexy, J Moleong, 2002).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap pengumpulan data penelitian. Seorang peneliti dapat menentukan momen kapan saja untuk memperoleh data yang melimpah, asalkan penelitian ini mampu menerapkan metode observasi, wawancara, atau mengakses berbagai dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti perlu mencatat data lapangan dalam bentuk catatan lapangan (field note) serta menafsirkan atau menyaring setiap data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan kesimpulan adalah analisis yang lebih lanjut dari reduksi data dan penyajian data sehingga informasi dapat disimpulkan serta peneliti masih dapat menerima masukan. Kesimpulan sementara dapat diuji lagi dengan data yang ada di lapangan dengan cara merefleksikan ulang. Peneliti dapat berdiskusi dengan teman sejawat menggunakan triangulasi agar kebenaran ilmiah dapat dicapai. Jika siklus interaktif ini berlangsung berkelanjutan dan efektif, maka hasil penelitian akan memiliki keabsahan ilmiah. Setelah hasil penelitian diverifikasi kebenarannya, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2009).

Teknik pengecekan keabsahan data

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan informasi dengan memanfaatkan elemen lain diluar data itu sendiri untuk tujuan validasi atau sebagai alat perbandingan. Metode triangulasi yang paling umum diterapkan adalah pemeriksaan dari sumber yang berbeda. Denzim mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang berfungsi sebagai teknik verifikasi yaitu menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori.

Triangulasi berdasarkan sumber berfokus pada perbandingan dan pengecekan tingkat kredibilitas suatu data yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat selama penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan data dari wawancara,
2. Melihat kesesuaian antara apa yang diungkapkan individu mengenai konteks penelitian dengan apa yang mereka katakan dalam periode tertentu,
3. Membandingkan hasil wawancara dengan konten dari dokumen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dunia pendidikan, sosok yang memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak adalah guru. Guru menjadi salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar. Tanpa keberadaan guru, hasil Pendidikan cenderung tidak optimal. Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, melainkan juga mencakup aspek Pendidikan. Para guru bertanggungjawab dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan kualitas peserta didik. Pada lembaga pendidikan, pembentukan karakter seharusnya menjadi bagian dari setiap aktivitas pembelajaran mulai dari metode pengajaran, sisi kurikulum, hingga sistem penilaian dan lain sebagainya. Selain itu di sekolah terdapat berbagai materi yang dapat membentuk karakter anak termasuk Pelajaran tentang agama, disiplin, toleransi, kejujuran, dan semangat kebangsaan. Semua aspek tersebut diajarkan guna menghasilkan individu yang memiliki karakter positif dalam diri peserta didik (Salim, Nur Agus, dkk, 2022).

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi proses tersebut. Meski demikian, berbagai penelitian mengungkapkan adanya beragam model penerapan Pendidikan karakter yang terbukti memiliki efektivitas sehingga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan ini. Berikut beberapa contoh penerapan Pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan:

1. Pendidikan karakter melalui aktivitas rutin
Aktivitas rutin menjadi salah satu metode yang efisien untuk mendidik karakter siswa secara berkelanjutan dalam waktu yang lama. Beberapa aktivitas rutin yang dapat dilakukan meliputi apel pagi, membaca doa, ibadah Bersama, membaca kutipan pendorong dari buku tertentu, serta aktivitas serupa lainnya. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Pembentukan karakter melalui kebiasaan dan teladan
Membangun kebiasaan karakter yang baik sejak usia dini dengan menampilkan perilaku yang positif merupakan salah satu cara paling ampuh dalam Pendidikan karakter. Pendekatan ini berlandaskan keyakinan bahwa pada fase awal pertumbuhan, karakter anak lebih mudah dibentuk melalui pengamatan dan peniruan. Pada orangtua dan pendidik dapat menciptakan kebiasaan tersebut dengan menjadi teladan dalam bersikap jujur, bertanggungjawab, beragama, peduli, dan sebagainya secara rutin di lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, sangat penting untuk memberikan dukungan berupa pujian, saran, serta penilaian yang berkelanjutan untuk memperkuat proses kebiasaan tersebut sehingga karakter yang diinginkan dapat terbentuk.
3. Pendidikan karakter melalui penggabungan kegiatan di sekolah
Salah satu cara yang efektif dalam mendidik karakter peserta didik adalah dengan menggabungkan nilai-nilai karakter yang positif ke dalam beragam aktivitas sekolah secara menyeluruh. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika disampaikan secara tidak langsung dan dalam konteks yang tepat. Para guru bisa menanamkan karakter yang baik melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau aktivitas sekolah lainnya. Ketika terus terintegrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan yang dijalani siswa, mereka secara tidak sadar akan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan karakter melalui keterlibatan berbagai pihak
Tanggungjawab Pendidikan karakter bukan hanya milik segelintir pihak melainkan memerlukan kolaborasi dari berbagai elemen agar proses internalisasi nilai-nilai dapat berjalan dengan baik. Keterlibatan yang aktif antar sekolah, orangtua, dan komunitas menjadi sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Sebagai contoh pihak sekolah bisa berkolaborasi dengan orangtua untuk menanamkan disiplin dalam manajemen waktu belajar di rumah, sedangkan masyarakat bisa memberikan dorongan positif kepada siswa. Adanya dukungan dari lingkungan yang mendukung secara keseluruhan diharapkan pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan dengan lebih efisien.
5. Pendidikan karakter di lingkungan berbeda
Pembelajaran karakter tidak hanya terbatas pada ruang kelas, namun juga dapat dilakukan diluar sekolah yang mampu memberikan pengalaman belajar nyata untuk peserta didik dalam mengembangkan sifat-sifat baik. Lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan teladan perilaku langsung yang dapat dicontoh oleh siswa sehingga proses pengembangan karakter mereka lebih efektif. Sebagai contoh, siswa dapat diundang berkunjung ke panti asuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus guna menumbuhkan rasa toleransi dan kepedulian sosial. Pengalaman tersebut berpotensi membantu siswa untuk lebih bersyukur atas kehidupan mereka serta melakukan refleksi secara menyeluruh baik secara rasional, intelektual, maupun spiritual. (Rahmelia, Vivi, 2025)

Hambatan penanaman karakter dalam pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di MAN 1 Nganjuk

Pembinaan dan pendidikan penanaman karakter di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah yang bersangkutan. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Sarana yang ada di sekolah antara lain: gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya yang menunjang.

Ada tidaknya aspek pada guru mempengaruhi pembinaan penanaman karakter di sekolah. Secara umum dan mendasar, ada dua aspek yang perlu dimiliki oleh seorang guru:

1. Kualifikasi personal atau mutu kehidupan pribadi, yang termasuk dalam bagian ini adalah karakteristik fisik, mental, dan moral. Ketiganya saling berkaitan erat satu sama lain. Seorang guru yang baik memiliki kesehatan jiwa dan badan, suara yang menyenangkan, menghargai oranglain, sopan dan simpatik, bersemangat dalam menjalankan tugasnya, serta mampu mengendalikan diri.

2. Kualitas profesi atau profesionalisme. Aspek ini meliputi tingkat pendidikan, kemampuan akademis, dan penguasaan materi untuk disampaikan kepada peserta didik. Guru atau pendidik perlu memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugasnya seperti harus menguasai materi yang akan disampaikan, hal ini berarti seorang pendidik atau guru perlu memiliki keterampilan untuk menyajikan materi secara tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru atau pendidik hendaknya berusaha mendeteksi atau mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik yang diajar. Minat dan motivasi para pelajar atau peserta didik juga ditanamkan ketika dalam proses belajar mengajar.

Gedung sekolah beserta perlengkapannya merupakan faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya pembinaan penanaman karakter di sekolah. Pada hal ini, letak gedung sekolah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan sangat penting. Sebuah ruangan kelas yang pengap karena tidak memiliki ventilasi atau jendela akan sangat mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Para pendidik dan peserta didik cukup kesulitan bertahan dalam suasana seperti itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI mempunyai beberapa kendala, yaitu:

1. Sarana dan prasarana, yang dimaksud disini adalah belum semua kelas mempunyai atau dipasangkan LCD/proyektor, sehingga lumayan kesulitan dalam proses belajar mengajar.
2. Para guru, ada beberapa guru yang belum memahami bagaimana caranya penanaman karakter dalam proses belajar mengajar dan belum bisa membuat RPP dan silabus yang memuat penanaman karakter.
3. Para siswa, banyak kendala terdapat pada siswa seperti:
 - a. Suka telat
 - b. Malas-malasan
 - c. Membolos pada jam pelajaran tertentu
 - d. Siswa yang tidak semangat belajar
 - e. Siswa yang kurang bisa memahami materi yang disampaikan guru
 - f. Siswa yang banyak kegiatan yaitu siswa aktif pada ekstra kurikuler
 - g. Siswa yang sering tidak masuk dengan alasan sakit
 - h. Siswa yang tidak mengumpulkan tugas

Selain itu, kendala yang paling sering dialami yaitu anak yang melakukan kegiatan ekstra kurikuler dan anak yang sering tidak masuk karena sakit, para siswa tersebut sering ketinggalan pelajaran karena mereka jarang masuk kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap hambatan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yaitu karakter bawaan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan yang paling utama guru belum memahami bagaimana cara menanamkan nilai karakter kedalam proses belajar mengajar. Selain itu ada beberapa peserta didik yang sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler sehingga guru tidak bisa mengamati secara berkelanjutan karena peserta didik tersebut terkadang izin untuk tidak mengikuti proses belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada pihak sekolah yaitu kepala madrasah MAN 1 Nganjuk-Jawa Timur karena sudah memperbolehkan peneliti untuk meneliti di sekolah yang beliau pimpin. Selain itu peneliti berterimakasih kepada wakil kepala madrasah dalam bidang kurikulum karena sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara. Terakhir terimakasih banyak untuk guru mata pelajaran ekonomi kelas XI yang telah memberikan banyak waktunya untuk peneliti wawancara dan peneliti ikuti ketika proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Lickona, Thomas. 2012 *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Salim, Nur Agus, dkk. (2022). Dasar-dasar Pendidikan Karakter. Jambi: Yayasan Kita Menulis
- Rahmelia, Vivi dan Wijayanti, Agustina Tri. (2025). Analisis Faktor Penghambat dan Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 22-30
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. PT. Gramedia: Jakarta